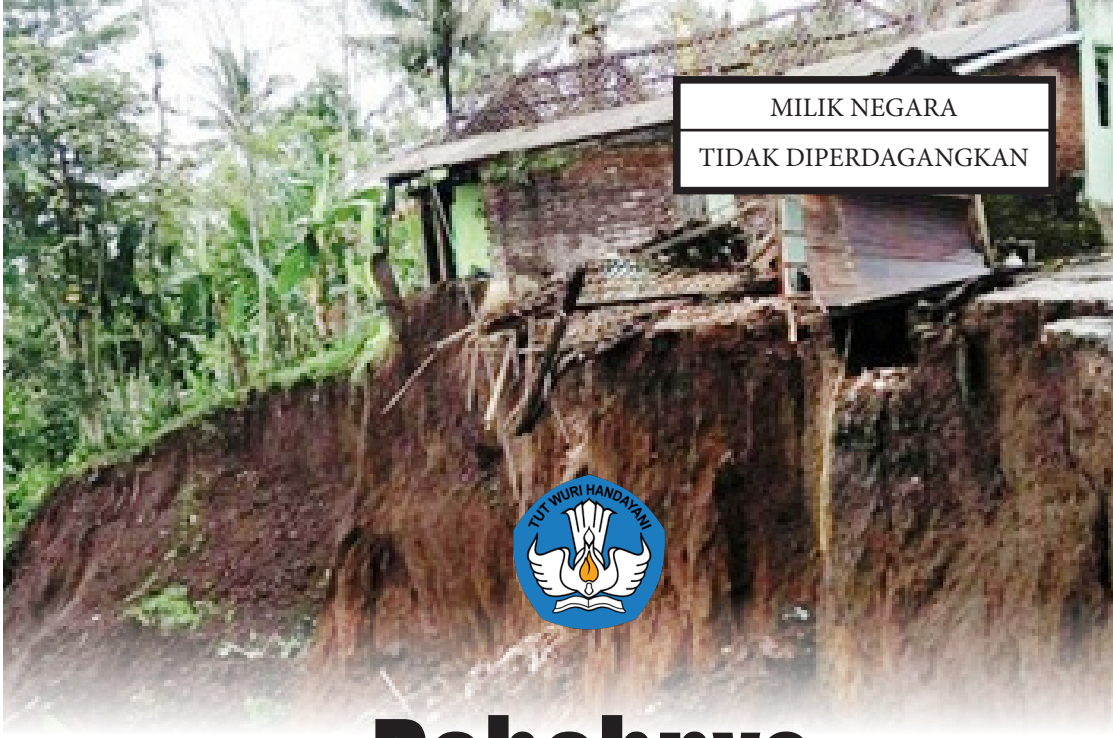
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Robohnya Rumah Pak Karlo

Wildan Andi Mattara



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Robohnya Rumah Pak Karlo

Wildan Andi Mattara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ROBOHNYA RUMAH PAK KARLO

Penulis : Wildan Andi Mattara
Penyunting : Djamari

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun,
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
641.509 598
MAT
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mattara, Wildan Andi
Robohnya Rumah Pak Karlo/Wildan Andi Mattara; Penyunting: Djamari. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii; 43 hlm. 21 cm.

ISBN: 978-602-437-215-6

1. CERITA RAKYAT- INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan

nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Kerusakan hutan dan lingkungan di Indonesia telah mendorong keinginan saya untuk menulis sebuah cerita yang berjudul "Robohnya Rumah Pak Karlo". Dengan buku cerita ini, besar harapan saya dapat memberikan informasi dan motivasi kepada anak dan remaja, agar dapat lebih mencintai hutan. Memelihara hutan dan merawat lingkungan sama seperti merawat diri sendiri. Dengan membaca buku cerita "Robohnya Rumah Pak Karlo" diharapkan aspek kognitif dan afektif anak dapat kembali tumbuh dan menyadari bahwa betapa penting manfaat hutan untuk kelangsungan hidup manusia, keluarga, dan orang-orang yang ada di lingkungan kita.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. dan kepada Drs. Songgo Sirua, M.Pd. kedua orang ini senantiasa mendorong saya untuk aktif melakukan kegiatan menulis sebagai upaya pencerdasan dan pembangunan bangsa, kini dan di masa datang.

Penulis
Wildan Andi Mattara

Daftar Isi

Sambutan iii
Daftar Isi vi
Sekapur Sirih vii
1. Dari Pala Botol 1
2. Membibit Pala 10
3. Kebun Baru Sudin 17
4. Buah Pala Sudin 21
5. Robohnya Rumah Pak Karlo 29
Biodata Penulis 41
Biodata Penyunting 42

1
Dari Pala Botol

Sudin dan Pak Daud duduk istirahat di bawah pohon pala. Pohon yang selalu mereka datangi setiap pulang berburu. Hari ini, bukan hari keberuntungannya. Mereka pulang tanpa membawa hasil buruan.

Pada musim buah-buahan, juga begitu. Pohon pala itu, selain dijadikan tempat berteduh, juga digunakan sebagai tempat mengumpul buah. Pohon pala yang besar buahnya, Sudin sering menyebutnya pohon pala botol, sebab buahnya berbentuk seperti botol.

Di bawah pohon pala, sambil menikmati semilir angin, Pak Daud dan Sudin mencari buah pala. Satu per satu mereka pungut, dan tanpa terasa sudah terkumpul puluhan buah pala.

"Buahnya bagus dibibit. Tetapi, kalau mau ditanam, ditanam di mana? Kami belum punya kebun!" kata Pak Daud dalam hati.

Pak Daud duduk tertegun. Tidak lama, ia berdiri mengamati pohon di sekitarnya. Sambil berjalan, ia

menyaksikan banyak pohon roboh, sebab di musim hujan ditiup angin kencang. Beberapa pohon lainnya mati karena



dahannya terbakar ketika saling bergesekan dengan dahan pohon lain pada musim kemarau.

Pak Daud mendesah di samping tumpukan pohon yang sudah kering. Ia belum memutuskan, membuka lahan perkebunan atau tidak.

Di tengah padatnya tumpukan pohon kering, Pak Daud hampir tidak kelihatan oleh Sudin yang sedang mencarinya di tengah hutan.

"Mengapa Ayah ada di sini. Mau ambil kayu bakar, ya?" tanya Sudin lega melihat ayahnya.

"Kita akan buka lahan perkebunan di sini, Nak!"

"Berarti Sudin akan punya kebun, Ayah?" Sambung Sudin girang. Bibirnya mengembang mendengar ayahnya yang mengikuti dari belakang.

“Iya! Buah pala ini akan kita tanam di sini,” kata Pak Daud sambil duduk di bawah pohon pala.

“Sudin, ayo! Matahari hampir tenggelam,” kata Pak Daud mengulangi panggilannya ketika melihat Sudin masih mencari-cari buah pala. Mendengar ayahnya, Sudin berlari kecil mengikuti dari belakang.

***

“Ayah...!” Panggil Sudin kepada Pak Daud di atas balai-balai ketika sudah sampai di rumah. Di tempat duduknya, Pak Daud memperhatikan Sudin menghitung buah pala yang dibawa dari hutan.

“Berapa jumlahnya?” tanya Pak Daud.

Mendengar pertanyaan ayahnya, Sudin tidak bersemangat menjawab setelah tahu jumlahnya.

“Hanya tujuh puluh,” jawab Sudin lemah.

“Jadi, itu yang bikin kamu tidak senang?” Tanya Pak Daud memahami pikirkan anaknya.

“Waktu di kebun, mengapa Ayah tidak menyuruh Sudin memanjat pohon pala, biar bisa memetik buahnya dan membawa pulang bibit pala lebih banyak ke rumah!” kata Sudin tersenyum kecut.



Mendengar keluhan anaknya, Pak Daud hanya tersenyum. Lalu, keduanya tertawa.

"Pala yang akan dibibit tidak boleh dipetik. Kita harus bersabar menunggu, sampai buahnya jatuh sendiri ke tanah, seperti buah pala ini," kata Pak Daud menunjukkan buah pala kepada Sudin.

"Yang jatuh ke tanah bagus dibibit. Buahnya sudah tua."

"Oh..., begitu. Tetapi, yang jatuh sendiri dan yang dipetik 'kan, sama saja buah pala?" tanya Sudin.

"Iya, benar! kata Pak Daud sambil mengelus rambut anaknya.

"Tetapi, kalau kita memanjat batangnya, itu berarti kita akan memaksa pohon pala dipetik buahnya. Buah yang dipaksa dipetik tidak bagus dibibit, sebab buahnya masih mau tumbuh, kita sudah memetik buahnya."

"Jadi, buah pala ini sudah tua, Ayah?" Sudin menunjukkan buah pala yang di bawah dari hutan.

"Iya, itu sebabnya Ayah tidak menyuruh Sudin memanjat pohon pala."

"Kalau begitu, pohon pala sama seperti manusia, Ayah!" sambung Sudin tiba-tiba.

“Mengapa bisa begitu?” tanya Pak Daud heran, dan terkejut mendengarkan pernyataan Sudin yang tidak pernah ia sangka.

“Sebagai manusia, kita tidak boleh memaksa saudara kita memberikan sesuatu. Orang yang memberi harus ikhlas.”

“Iya. Benar!” kata Pak Daud kagum.

“Tetapi..., ikhlas itu, bagaimana, ya?” tanya Pak Daud kembali.

“Ikhlas itu...., apa ya?” kata Sudin berpikir.

“Ahaaa...! Ikhlas itu sama seperti pohon pala tadi, Ayah! Buah pala yang jatuh sendiri ke tanah, itu berarti ia ikhlas dimanfaatkan oleh manusia. Buahnya ikhlas untuk dibibit dan ditanam.”

“Wah, hebat sekali, anak Ayah!” kata Pak Daud memuji.

Kini, mata Sudin tak berkedip. Buah pala yang baru saja ia hitung dipisah menjadi dua tempat oleh Pak Daud. Sudin heran, tetapi ia membiarkan dan tetap memperhatikan ayahnya.

“Apalagi yang mau dibikin, Ayah. Mengapa mesti dipisah? Buah pala yang satu dengan yang lain, tidak ada bedanya,” pikir Sudin dalam hati.

Setelah Pak Daud memilah buah pala menjadi dua tempat, ia melihat ke arah Sudin yang sejak tadi memperhatikan.

“Selesai! Buah pala yang sebelah kiri harus dibuang. Sebelah kanan, kalau ditanam tumbuh menjadi pohon pala. Sedangkan buah pala yang sebelah kiri, kalau dibibit akan menjadi tanah.” Pak Daud menjelaskan sambil menunjuk buah pala yang sudah ia pisah.

“Ayah, ini bagaimana? Sudin sudah bawa jauh-jauh dari hutan, tiba di rumah, separuhnya malah mau dibuang. Bibit palanya akan tinggal berapa?” keluh Sudin kepada Pak Daud.

Mendengar celoteh anaknya, Pak Daud tidak marah. Ia malah tertawa dan menjelaskan dengan sabar kepada Sudin.

“Begini, Nak,” Pak Daud menarik napas.

“Buah pala yang ada di sebelah kiri sudah rusak. Sudah lama kena air hujan dan sinar matahari. Buahnya hampa dan ringan,” kata Pak Daud sambil menunjuk buah pala yang rusak.

“Jadi, yang bisa dibibit hanya ini, Ayah?” Sudin menunjuk ke tumpukan buah pala yang siap dibibit, yang berada di sebelah kanan.

“Iya...,” jawab Pak Daud.

“Bibitnya tinggal sedikit!” protes Sudin.

“Baiklah kalau begitu, Ayah akan jelaskan semuanya,” kata Pak Daud sambil memperbaiki posisi duduknya.

“Sudin, kalau lima puluh buah pala ini ditanam dan semuanya tumbuh, sementara jarak antara lubang tanam dengan lubang lainnya sepuluh meter, itu berarti kita harus buka lahan perkebunan, seluas lima hektar.”

Mendengar lima hektar, Sudin terperanjat.

“Bagaimana? Sanggup membuka lahan, menggali lubang, menanam dan merawat tanaman di atas lahan perkebunan seluas itu?” Sudin tertunduk. Tidak lama, ia menegakkan kepala dan bicara.

“Kalau Ayah sudah memutuskan seperti itu, Sudin siap mengerjakannya!” jawab Sudin, siap penuhi tantangan Ayahnya.

Mendengar jawaban Sudin, Pak Daud tidak bisa menolak. Selama ini, ia hanya membajak kebun Pak Tulus, teman Pak Daud. Sudah lama ia mau membuka lahan perkebunan, tetapi selalu tertunda. Sebab, Pak Daud selalu berpikir, membuka lahan perkebunan berarti akan merusak hutan. Pak Daud tidak tega merusak hutan.

Namun, ketika Sudin sudah banyak membantu di kebun, Pak Daud tidak mungkin selamanya bergantung ke Pak Tulus, meski Pak Tulus mau meminjamkan kebunnya tanpa pamrih.

***

Sebelum memulai memotong pohon, ketika membuka lahan perkebunan waktu itu, Pak Daud memeluk pohon yang akan ditebangnya. Di usianya yang sudah tua baru saat itu ia menebang pohon. Selama ini ia hanya menanam dan menjaga hutan. Pak Daud, meski tidak sekolah, ia dapat merasakan manfaat hutan. Hutan memberi oksigen. Dedaunan di hutan itu dapat digunakan untuk obat dan atap rumah. Ranting kayu yang kering dapat digunakan memasak dan buahnya dapat dimakan.

"Hutan, maafkan aku. Aku sudah menganggap kamu seperti anakku sendiri. Izinkan aku memindahkan hidupmu ke dalam kehidupanku untuk kelangsungan hidup kami. Kami membutuhkan tanahmu," kata Pak Daud terharu.

Pada tebasan pertama, dengan menutup mata, Pak Daud menghunjamkan kapak ke pohon yang ada di depannya. Ia diam sesaat. Setelah tenang, ia membuka mata dan melanjutkan pekerjaannya menebang pohon.

2
Membibit Pala

Matahari sudah naik sepenggalan. Sudin sementara mempersiapkan perlengkapan pembibitan, tetapi Lado, teman Sudin, sudah berdiri di depan rumah dengan gasing di tangan.



“Waduh, Lado...! kamu seperti tidak mengerti. Pagi-pagi begini banyak pekerjaan di rumahku. Saat ini, belum waktunya bermain!” keluh Sudin dalam hati.

Lado sudah sering diperingati oleh Sudin, waktu kapan harus bermain, tetapi ia tidak peduli. Lado tetap saja datang ke rumah Sudin sesuka hati. Dengan sikap yang tidak mau peduli, Lado kurang disenangi oleh teman-temannya. Selain itu, ia juga suka curang.

“Lado! Hari ini saya belum bisa bermain. Saya harus bantu ayahku!” keluh Sudin di samping dapur.

“Jangan begitu. Kita berdua ‘kan teman. Saya akan bantu membibit setelah bermain!” bujuk Lado.

“Tetapi, ingat selesai bermain, kamu jangan ingkar janji!” Sudin peringati Lado yang suka bohong.

“Iya, masa lupa!” Dalam hati, Lado senang berhasil membujuk Sudin bermain gasing.

Sudin masuk ke dalam rumah. Tidak lama, ia sudah keluar membawa gasing kesayangannya. Lomba permainan gasing dimulai.

Kedua gasing dilemparkan ke tanah. Gasing milik Lado dan Sudin berputar kencang dan bergerak ke sana-kemari.

Setelah saling bertabrakan, kedua gasing bergerak saling menjauh. Tidak lama, gasing Lado berputar miring, lalu rebah ke tanah.

"Gasingmu kalah!" kata Sudin.

Lado meraih gasingnya dan menggulungnya kembali. Sudah beberapa kali permainan diulang, tetapi Lado selalu kalah. Setiap kali dilemparkan ke tanah, gasingnya selalu tersangkut di tali gasing.

"Ayo, kita mulai lagi!" ajak Sudin siap memulai.

"Satu, dua, tiga, hup...!" Suara Sudin dan Lado terdengar hampir bersamaan.

"Aduuh! Tersangkut lagi," kata Lado kesal.

"Tali gasingku sudah rusak. Harus diganti dengan yang baru," keluh Lado hampir tak terdengar. Tetapi, tatapan matanya tertuju ke Sudin. Ia berharap dibikinkan tali gasing.

"Ini gara-gara kamu, Sudin!" kata Lado tidak menerima kekalahannya. Ia selalu begitu, mencari alasan pembenaran.

"Bagaimana bisa kamu menyalahkan saya. Kamu yang punya gasing dan kamu yang melemparkan sendiri!" jawab Sudin tidak terima disalahkan.

“Tetapi, kamu ‘kan yang bikin tali gasingnya!” kata Lado tidak puas dengan Sudin. Lado menyalahkan tali gasing bikinan Sudin. Padahal, waktu masih baru, Lado memujinya.

“Makanya, jangan selalu berharap sama orang! Beruntung, saya mau bikinkan kamu. Kalau tidak, bagaimana?” kata Sudin kesal dengan ulah Lado.

“Jangan marah dulu! Kita ‘kan sahabat. Kita sudah lama berteman,” suara Lado melunak.

“Saya ke rumahmu ingin buktikan mimpi saya. Tadi malam saya mimpi. Dalam mimpi, kita berdua sedang bermain gasing, dan saya selalu kalah,” kata Lado mengarang mimpi.

“Jelek sekali mimpimu, Lado! Mimpikan saja dirimu bikin tali gasing sendiri!”

“Itu karena kamu temanku yang paling baik. Mana mungkin Rusli atau Hamdan bisa saya mimpikan. Mereka pelit, malas, dan mau menang sendiri. Yang selalu bikinkan saya tali gasing ‘kan, kamu,” bujuk Lado menghampiri, menginginkan tali gasing Sudin.

“Oh, begitu! Jadi, kalau menginginkan sesuatu, kamu selalu menyalahkan teman sendiri? Kalau tidak salah, kamu yang seperti itu!”

Upaya perdamaian gagal. Lado ketahuan. Tetapi, ia tidak menyerah. Melihat tali gasing Sudin tidak tergulung, Lado memanfaatkan kesempatan.

"Sudin, saya coba tali gasingnya, ya?" Sudin yang tidak tahu niat jahat Lado, ia menyerahkan tali gasingnya.

"Bagus ya, tali gasingmu?" kata Lado memuji, sambil menggulung tali gasing Sudin.

"Sudin..., saya minta tali gasingnya, ya?" Lado mengeratkan tali gasing Sudin ke gasingnya.

Sudin terjerat. Tetapi, ia biarkan saja. Sekarang bukan waktunya bertengkar. Pagi begini ia harus membantu ayahnya.

"Daripada waktuku terbuang percuma, lebih baik tali gasingku kuberikan kepada Lado. Hitung-hitung beramal," kata Sudin dalam hati.

"Lado! Tali gasing itu jadi milikmu. Kamu boleh membawanya pulang." Mendengar Sudin, Lado melompat girang dan lari pulang ke rumah. Tetapi, ia kembali mengingkari janji. Lado tidak membantu Sudin membibit pala.

"Kamu benar-benar teman yang tidak patut dicontoh," kata Sudin meninggalkan halaman rumah.

Sudin sudah tahu persis perilaku Lado. Tetapi, dalam bermain, ia tidak suka memilih kawan. Siapa saja diajak bermain, baik atau tidak perilaku teman bermainnya. Bagi Sudin, semua teman harus diperlakukan sama.

Lima puluh lembar polibek, Sudin sudah isi dengan tanah. Agar tidak langsung kena sinar matahari, ia simpan di samping rumah. Setelah siap melakukan pembibitan, Sudin mengambil pisau. Pisau digunakan untuk melubangi bagian bawah buah pala yang akan ditumbuhi akar. Besaran lubang buah pala yang akan dilubangi, sebesar ujung sapu lidi.



Lima puluh buah pala yang sudah siap dibibit diletakkan menghadap ke atas dengan kedalaman satu setengah sentimeter dari atas tanah. Sudin bernapas lega, pembibitan selesai ia lakukan.

"Sudah selesai membibit?" tanya Pak Daud yang baru pulang dari rumah Pak Karlo.

"Sudah, Ayah," jawab Sudin menghampiri ayahnya. Badannya berkeringat. Melihat pekerjaan Sudin rapi dan bersih, kepercayaan Pak Daud semakin tumbuh kepada anak semata wayangnya.

3
Kebun Baru Sudin

Matahari baru merangkak naik. Pak Daud dan Sudin sudah berada di hutan membersihkan lahan perkebunan. Kebun yang sudah dibuka beberapa hari yang lalu.

Di kebunnya yang baru, Sudin memotong dahan pohon dan memaras rumput. Sementara Pak Daud, sambil bekerja, ia memandang kagum anaknya yang serius bekerja.

"Kalau Ayah mengizinkan, Sudin bisa menebang pohon besar dan membuka lahan perkebunan yang lebih luas, biar Sudin dapat menanam ragam tanaman," kata Sudin di bawah pohon bersama ayahnya. Tangannya belum pegal. Ia masih mau *memaras* sisa lahan perkebunan, tetapi ia sudah sampai di perbatasan hutan dengan kebun yang ditunjuk oleh ayahnya. Batas yang dilarang keras *diparas*, Sudin tidak mau melanggar perintah ayahnya. Ia tidak mau melihat ayahnya susah.

"Ayah sengaja memilih lahan di tempat yang pohonnya banyak roboh dan sudah mati secara alami. Sebab, kalau

menebang di tengah pohon yang padat kita akan kehilangan banyak air, oksigen, dan makanan yang sangat penting bagi hutan dan kehidupan kita sendiri," kata Pak Daud menatap satu pohon besar yang tidak jauh dari tempat duduknya.

Mendengar penjelasan ayahnya, Sudin jadi tahu, mengapa selama ini ayahnya tidak pernah menebang pohon, dan hanya menebang yang sudah mati atau yang tumbang ditiup angin.

"Setiap pohon di hutan, seperti polisi, Nak!" kata Pak Daud kepada Sudin yang memperhatikan setiap kata yang keluar dari mulut Ayahnya.

"Ayah, apa maksudnya pohon seperti polisi?"

"Setiap pohon adalah polisi. Polisi yang melindungi dan mengayomi masyarakat. Kalau datang hujan besar yang tidak memberi manfaat, maka pohon menjalankan tugasnya menahan atau menyimpan air. Pohon di hutan, polisi bagi kehidupan warga kampung. Begitu juga di kota!" Sudin mangguk-mangguk mulai paham yang disampaikan ayahnya.

"Kalau kita menebang pohon untuk keperluan perumahan bagaimana, Ayah?" tanya Sudin sambil meraih bajunya yang dikeringkan di ranting jambu.

"Kalau pohon ditebang, hutan kita akan gundul. Kampung kita akan tenggelam oleh banjir, sebab tidak ada lagi pohon yang menahan air atau polisi menjaga banjir," jawab Pak Daud bersemangat.

"Mulai sekarang saya tidak mau menebang pohon sembarangan, apa lagi membuka lahan," gumam Sudin dalam hati.

"Tapi, mengapa Ayah buka lahan perkebunan di hutan? Ayah mau kampung kita kebanjiran dan tenggelam, ya?" tanya Sudin tiba-tiba.

Pak Daud terkejut. Ia tidak menyangka Sudin akan bertanya tentang lahan perkebunan yang ia buka. Kening Pak Daud berkerut, lama ia berpikir.

"Alam itu bijaksana, sama seperti manusia. Hutan, juga membuka diri untuk dimanfaatkan oleh siapa saja, tetapi tidak boleh berlebihan. Manusia boleh membuka lahan, tetapi secukupnya saja, tidak boleh lebih dari yang disediakan alam. Hutan harus dijaga, sebab sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Sekarang kita dapat menikmati manfaat hutan. Di masa yang akan datang anak cucu kita, juga akan tetap menikmati manfaatnya, selama hutan dijaga kelestariannya."

Pak Daud memandang pohon di sekitarnya. Ia bernapas lega mendapat jawaban. Setelah itu, ia melanjutkan bicaranya.

"Itu sebabnya, Ayah mencari lahan perkebunan yang pohonnya sudah jarang dan banyak mati. Sebab, hanya itu yang diizinkan hutan untuk dimanfaatkan berkebun, selebihnya tidak boleh!" tegas Pak Daud.

Sudin tertegun kagum pada ayahnya, lalu kembali bekerja. Ia berjanji menjaga hutan di desanya. Kelak ia akan mengganti ayahnya sebagai generasi pencinta hutan.

4
Buah Pala Sudin

Hari sudah sore, Pak Daud dan Sudin pulang lebih awal ke rumah. Lubang untuk menanam bibit pohon pala sudah selesai mereka gali.

"Wah, bibit palanya sudah tinggi dan bercabang. Semuanya hidup, ya?" tanya Pak Daud.

"Iya, semuanya hidup dan tumbuh sehat."

Cahaya lampu pelita dari rumah sederhana Pak Daud sudah menyala. Nyanyian binatang malam, seperti lagu tidur yang mengantar Pak Daud dan Sudin tidur lelap. Besok mereka akan menanam bibit pala di kebunnya yang baru.

"Wah, hampir tidak ada yang disisakan untuk saya," kata Pak Daud melihat bibit pala tinggal beberapa pohon di samping rumah. Sudin bangun lebih awal dan sudah memikul sebagian bibit pala ke kebun.

"Tidak panggil Ayah memikul bibit?" tanya Pak Daud ketika sudin sudah datang dari kebun.



“Kerjanya ringan-ringan saja, Ayah. Jadi, Sudin kerja sendiri. Masa, semua harus merepotkan, Ayah!” jawab Sudin memikul bibit pohon pala yang terakhir. Pak Daud dan Sudin menuju ke kebun. Dalam perjalanan, Pak Daud memperhatikan anaknya yang berjalan di depannya.

“Kamu ternyata anak yang punya mimpi besar, tak gentar dengan tantangan masa depan. Andaikan ibumu masih hidup, tentu ia akan bangga padamu,” kata Pak Daud teringat dengan istrinya yang meninggal ketika melahirkan Sudin.

Awalnya, Pak Daud tidak tahu harus bagaimana merawat sudin. Tetapi, dengan sabar ia merawat dan membesarkan Sudin dengan caranya sendiri. Sudin tumbuh besar dan ia sekolahkan, sebagaimana layaknya anak sekolah seusianya.

"Ayah, Sudin memilih satu pohon bibit yang paling sehat, di antara lima puluh bibit pohon pala. Bibit ini mau kutanam pertama untuk ibuku," kata Sudin kepada ayahnya yang berdiri di depan bibit pohon pala. Pak Daud senang, Sudin ingat ibunya.

"Tanamlah untuk ibumu, Nak!" jawab Pak Daud dengan suara parau.

"Demi ibuku, tumbuh dan berbuahlah engkau dengan empat puluh sembilan saudaramu untuk kebaikan, dan jangan pernah tumbuh kalau hanya akan menjadi keburukan." Doa Sudin sebelum menanam bibit pohon pala.

Selesai menanam bibit pohon pala pertama, Pak Daud dan Sudin melanjutkan dengan menanam bibit berikutnya.

"Ayah, hujan tadi malam semoga menyehatkan bibit pohon pala yang kita tanam hari ini," kata Sudin sambil duduk di pokok kayu. Di sampingnya, duduk ayahnya yang memandang mendung di langit.

“Semoga Tuhan mendengar doamu, Nak. Hujan sebentar lagi turun,” kata Pak Daud.

Sudin lega, keinginannya menanam pala di kebun sendiri terkabul. Sudin sudah bekerja keras. Ia berharap jerih payahnya berbuah.

Setiap pulang dari sekolah, Sudin ke kebun merawat dan membersihkan kebun. Hari Ahad, ia seharian di kebun bersama ayahnya memetik tomat, lombok, dan sayur yang berada di sela-sela pohon pala yang sudah berbuah.

Sudin memandang kebun pohon palanya yang padat dengan buah. Tidak lama lagi ia akan memanen hasil keringatnya. Bersama ayahnya, Sudin pulang ke rumah dengan hati yang berbunga-bunga.

***

Sudin dan Pak Daud belum lama selesai makan siang, Pak Karlo sudah datang ke rumah.

“Saya buka lahan perkebunan beberapa tahun lalu. Ini bukan karena jauh atau dekat dari rumah Pak Karlo. Tetapi, tempat yang saya anggap aman, banjir tidak merusak habitat hutan, di situ saya buka perkebunan. Saya buka lahan perkebunan dengan mempertimbangkan keselamatan dan

masa depan anak cucu kita, Pak....” Pak Daud belum selesai bicara, Pak Karlo sudah menyela.

“Dalam hutan ini semua tempat sama saja,” kata Pak Karlo tidak setuju degan pendapat Pak Daud.

“Bagi saya, beda Pak Karlo. Saya membuka lahan tidak memilih lahan. Tetapi, saya mencari tempat yang pohonnya sudah banyak mati. Siapa tahu lahan seperti itu Pak Karlo bisa mendapatkannya. Itu lebih bagus,” kata Pak Daud berusaha meyakinkan Pak Karlo.

“Saya tidak bisa mengikuti cara Pak Daud. Saya memilih cara saya sendiri. Saya tidak mau cara yang menyusahkan!” kata Pak Karlo dengan suara yang sudah mulai tinggi.

Sudin yang mendengarkan percakapan orang tuanya, gelisah dalam rumah.

“Perilaku Pak Karlo sama saja dengan anaknya, Lado. Dia mau menang sendiri.” Suara Sudin kesal dan bicara sendiri dalam rumah.

“Begini, Pak Karlo. Yang paling dikhawatirkan kalau membuka lahan perkebunan*kan,* banjir! Jadi, bagusnya Pak Karlo membuka lahan di tempat yang aman. Aman bagi keselamatan Pak Karlo dan warga kampung yang .....” Pak

Karlo kembali menyela, dan kali ini sikap Pak Karlo benar-benar tidak sopan.

"Meski Pak Daud sudah punya kebun dan sudah mau panen, jangan menakut-nakuti saya. Sudah! Jangan banyak bicara!" kata Pak Karlo dengan suara tinggi.

Di balik dinding, Sudin berkeringat. Ia ingin bicara, tetapi khawatir dapat semprot sama Pak Karlo. Ia mendesah, tidak bisa bikin apa-apa. Kecuali duduk mendongkol.

"Mengapa Pak Karlo jadi marah. Seharusnya, ia berterima kasih diberi saran oleh ayahku," kata Sudin lemah.

"Saya hanya menyampaikan. Diterima atau tidak saran saya, semuanya kembali ke Pak Karlo." Pak Daud tetap tenang.

"Saya tidak memilih saran Pak Daud! Mau padat pohonnya atau tidak, mati atau hidup, tidak ada urusan!" Pak Karlo berdiri, lalu duduk kembali ke tempat duduknya.



“Saya tetap akan buka lahan perkebunan yang dekat dengan rumah saya. Hutan ini bukan milik Pak Daud!” kata Pak Karlo tidak dapat menahan diri.

Dengan wajah tidak bersahabat, Pak Karlo meninggalkan rumah Pak Daud. Sementara Pak Daud hanya bisa geleng-geleng kepala melihat perilaku Pak Karlo. Belum hilang bayangan Pak Karlo, Sudin sudah mengejutkan ayahnya.

“Ayah, mengapa Pak Karlo marah seperti dendam kepada ayah?” tanya Sudin yang baru keluar dari tempat persembunyian.

“Perilakunya tidak patut dicontoh, ya,” bisik Pak Daud ke telinga Sudin. Mereka berjalan beriringan masuk ke dalam rumah.

Waktu itu, sebelum datang ke rumah Pak Daud, Pak Karlo berburu. Secara tidak sengaja, ia melintas di sebuah kebun pohon pala. Ia terkejut melihat pohon pala yang padat buahnya dan bergantungan di setiap dahan dan ranting. Buahnya hampir menyentuh tanah. Setelah bertanya ke warga kampung, ternyata kebun pohon pala yang dilihat Pak Karlo kebun milik Sudin.

Dengan alasan itu, Pak Karlo datang ke rumah Pak Daud. Ia ingin menanyakan bagian hutan mana yang bagus untuk dijadikan lahan perkebunan. Pak Karlo juga ingin memiliki kebun pala. Tetapi, di rumah Pak Daud, ia marah karena tidak senang mendengarkan sarannya.

Di kebun, Sudin menurunkan buah pala yang sudah tua. Lalu, dia pisahkan kulit pala dengan buahnya. Begitu juga biji pala dengan pulinya yang berwarna merah.

"Doamu dikabulkan Tuhan, Nak. Pohon palamu banyak buahnya," kata Pak Daud.

5
Robohnya Rumah Pak Karlo

Hutan berbukit. Pohon berbatang besar tidak jauh dari rumah Pak Karlo. Pohon yang awalnya menghutan, kini semuanya sudah rata dengan tanah. Beberapa hari di hutan mesin senso mengaung dan merobohkan pohon satu per satu. Selesai dirobohkan, batangnya diolah menjadi potongan balok, lalu dijual ke pengusaha kayu.

"Belum tanam pohon pala, saya sudah dapat banyak keuntungan: dapat kayunya, dapat uangnya. Tidak lama lagi, saya dapat kebun dan buahnya!" kata Pak Karlo bicara sendiri di atas bukit.

Pak Karlo merasa bangga dengan tindakannya menebang pohon di hutan. Ia tidak sadar kalau perbuatannya sangat membahayakan keluarga dan warga kampung. Ia ingin menunjukkan kehebatannya dalam merobohkan semua pohon untuk memenuhi kepentingan sendiri. Ia ingin menambah kebunnya, walaupun ia sudah punya banyak kebun.

Di waktu yang sama, di tempat yang berbeda, Sudin dan ayahnya baru pulang dari pasar. Tiba di rumah, Sudin



tidak sabar ingin melihat uang hasil penjualan buah palanya. Waktu di pasar, ia tidak mau memperhatikan uangnya. Ia malu, banyak orang yang melihat. Di rumah, mata Sudin tidak berkedip melihat lembaran uang lima puluh ribu satu kantong plastik.

"Kedua jengkal tanganku tidak bisa melingkar di tumpukan uang yang berbalok-balok ini," kata Sudin dalam hati. Ia sangat senang. Pak Daud yang sejak tadi memperhatikannya, membiarkan Sudin menikmati hasil keringatnya.

"Ayah, uang kita banyak sekali!" kata Sudin girang. Setelah Sudin meluapkan kegembiraannya, Pak Daud duduk di sampingnya.

"Sudin..., bagaimana kalau sebagian uangmu disumbangkan ke warga kampung?" tanya Pak Daud.

"Sebagian? Jangan, Ayah!" kata Sudin.

"Jadi, Sudin mau simpan semuanya?"

"Jangan!" Sudin menggoyangkan tangan kanan tanda tidak setuju.

"Jadi, uang Sudin mau dibelanjakan semua?"

"Jangan!"

“Ini bagaimana, jawabnya cuma jangan terus!” kata Pak Daud heran melihat perubahan sikap Sudin.

“Ayah, kalau mau memberi harus seperti buah pala yang jatuh dari pohonnya. Itu baru ikhlas namanya. Tidak boleh memberi setengah atau sebagian saja. Itu setengah hati namanya,” kata Sudin sambil menyerahkan uangnya ke Pak Daud.

“Uang ini saya mau bagikan ke warga kampung. Bagi mereka yang tidak suka berkebun, mereka dapat gunakan sebagai tambahan modal usaha.”

Kini, Pak Daud yang berpikir. Menunggu ayahnya tidak bicara, Sudin kembali angkat bicara.

“Ayah, kita memang memerlukan uang, tetapi di kampung, kita juga mau beli apa? Kebun pala kita sudah lebih dari cukup sebagai tabungan masa depan. Hutan kita harus terus dijaga agar kita dan anak cucuk kita dapat menabung. Dan, mereka dapat hidup sejahtera di kampung.

“Kamu benar, Sudin. Ikhlas tidak boleh hanya di bibir, tetapi harus diikuti dengan perbuatan. Dengan menjaga hutan dan kebun palamu, berarti kita menabung selamanya.”

Uang hasil penjualan pala satu kantung plastik milik Sudin, seperti uang titipan saja. Hanya sebentar uang itu berada di tangan. Setelah orang datang mengambil, maka habislah semuanya.

"Rezeki seperti itu akan selalu datang kalau hubungan kita dengan manusia dan alam sehat. Dari hubungan yang sehat, Tuhan akan menurunkan rezekinya yang halal," kata Sudin teringat dengan pesan guru mengajinya di musala.

***

Di depan Pak Daud, Pak Karlo dengan bangga menceritakan keuntungan besar yang ia peroleh. Keuntungan dari penjualan kayu dan hasil dari kebun yang ia baru buka. Mendengar ceritanya, Pak Daud hanya mangguk-mangguk.

"Sudin sudah menceritakan kepada saya, Pak Karlo. Katanya, kebun Lado sangat luas."

"Baguslah kalau Pak Daud sudah tahu!" kata Pak Karlo mangguk-mangguk.

"Tetapi, begini Pak Daud," Pak Karlo melanjutkan bicaranya dengan suara yang tiba-tiba merendah.

"Bagaimana, Pak Karlo?" tanya Pak Daud.

“Kebun saya memang luas, tetapi saya belum punya bibit pala. Jadi, saya datang ke rumah Pak Daud untuk minta bibit pala.” Suara Pak Karlo melemah, hampir tidak terdengar. Ia sudah lupa. Di tempat duduk itu ia pernah marah kepada Pak Daud.

“Oh, begitu..., mengapa tidak disampaikan dari tadi. Maksud saya biar urusan Pak Karlo cepat selesai!” Mendengar kata Pak Daud, Pak Karlo diam, tersipu. Lalu, ia tertawa. Pak Karlo seperti orang yang tidak punya rasa malu.

“Di rumah banyak buah pala, tetapi belum tentu Bapak suka,” kata Pak Daud merendah.

“Masa tidak suka, Pak! Di kampung kita ini buah pala yang memiliki kualitas terbaik hanya milik Pak Daud. Puji Pak Karlo, berharap diberi bibit pala.

“Tidak perlu melebih-lebihkan, Pak. Bapak boleh memilih, mau buah pala yang ada di rumah atau di kebun?” tanya Pak Daud memberi dua pilihan.

“Saya pilih dua-duanya, Pak!”

Mendengar jawaban Pak Karlo, Pak Daud berdiri dan menuju ke dalam. Tidak lama, ia sudah keluar membawa satu karung buah pala dan meletakkan di depan Pak Karlo.

“Buah pala ini, cukup Pak Karlo?” Mendengar kata Pak Daud, Pak Karlo berpikir sejenak.

“Kebun baru saya puluhan hektar, Pak Daud! Jadi, kalau hanya sekarung kelihatannya tidak cukup.”

Pak Daud terkejut mendengar jawaban Pak Karlo, Menurutnya, tidak mungkin buah pala satu karung tidak cukup ditanam di kebunnya yang baru.

“Kalau begitu, Pak Karlo bisa datang sendiri mengambil buah pala di kebun. Pak Karlo bisa memetik dan mengambil sepuasnya,” kata Pak Daud. Ia heran melihat sikap Pak Karlo yang tamak.

Pak Karlo meninggalkan rumah Pak Daud sambil memikul satu karung buah pala. Di depan pintu, Pak Daud dikejutkan oleh Sudin.

“Ayah, mengapa Pak Karlo sangat serakah? Masa, buah pala sekarung tidak cukup ditanam di kebunnya! Sudah berlebih, malah mau datang lagi ke kebun mengambil buah pala.”

Mendengar Sudin, Pak Daud tertawa. Lalu, ia berbalik dan bertanya.

“Mengapa anak ayah marah seperti menaruh dendam kepada Pak Karlo? Ingat, memberi harus seperti buah pala yang jatuh dari pohonnya. Harus ikhlas!” kata Pak Daud.

“Benar, Ayah. Tetapi, meminta juga harus tahu diri,” jawab Sudin. Awalnya ia mau marah, tetapi setelah mendengar ayahnya ia tertawa.

Di rumahnya, Pak Karlo memandang buah pala yang baru dipetik dari kebun pala Sudin.

“Lumayan, ada tujuh karung. Semua buah pala ini akan saya jual. Tidak perlu membibit. Di rumah sudah siap bibit pohon pala,” kata Pak Karlo mendapat bermacam keuntungan dari kebunnya yang baru.

Benar, yang dikatakan Sudin, Pak Karlo tidak pernah puas dengan harta. Perutnya selalu minta diisi dengan harta haram. Alasannya, minta buah pala untuk dibibit, tetapi buktinya, buah pala dari Pak Daud malah dijual.

Membujuk warga kampung memang menjadi kelebihan Pak Karlo. Selain Pak Daud, ia juga bisa membujuk warga kampung lainnya untuk menanam bibit pohon pala di kebunnya. Tidak butuh waktu lama, warga kampung sudah selesai menanam ratusan bibit pohon pala di kebunnya.

“Pak Karlo, teman-teman saya sudah mau pulang. Mereka menunggu upahnya,” kata Meki setelah selesai menanam bibit pohon pala bersama teman-temannya.

“Sampaikan sama temanmu, agar mereka bersabar. Uang yang sudah saya siapkan sebagai upah, saya gunakan dulu untuk membeli bibit pala,” jawab Pak Karlo.

“Tapi, Pak…,” belum sempat menyampaikan alasannya, Pak Karlo sudah menyela Meki.

“Nanti, saya bayar. Gampang itu…! Kita ‘kan satu kampung!” kata Pak Karlo membujuk.

Mendengar penjelasan Pak Karlo, Meki kecewa. Dia berjalan lemas menghampiri warga kampung yang sudah menunggu di pinggir kebun. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena kalau mau menyeberang ke pulau, tidak ada *speed boat* yang dapat digunakan, kecuali *speed boat* Pak Karlo.

Hampir setiap hari Pak Karlo datang ke bukit melihat kebunnya. Di bukit, jari-jarinya tidak berhenti bergerak menghitung keuntungan dari sekian ratus bibit pohon pala yang sudah ditanam di kebun. Pak Karlo senang melihat pohon palanya tumbuh subur.

“Sudah tinggi dan bercabang, sebentar lagi berbuah!” kata Pak Karlo. Ketika itu dia duduk di bawah pohon pala.

Sebelum pulang, ia kembali menghitung keuntungan dengan jarinya. Keuntungan sore itu sudah bertambah, sebab pohon pala miliknya tidak lama lagi akan berbuah. Di rumah, Pak Karlo menghitung keuntungan kalau setiap pohon palanya berbuah.

“Banyak sekali keuntungannya. Kesepuluh jari tanganku tidak dapat menghitungnya,” kata Pak sambil berbaring di atas kursi panjang.

“Bu, Ibu...! Lado, Lado...!” panggil Pak Karlo. Tetapi, semua yang dipanggil tidak ada yang datang. Istri dan anaknya sudah tidur.

Mereka tidak ada yang muncul. Pak Karlo menikmati sendiri keuntungan pohon pala yang ia impikan berbuah. Kesenangan membawa Pak Karlo tertidur di atas kursi. Hujan turun, ia tidur lelap. Pagi datang, hujan tidak reda. Pak Karlo diam di rumah.

Pak Karlo memandang keluar lewat jendela. Air hujan berwarna cokelat mengalir dari bukit. Pak Karlo mulai was-was. Hujan terus turun. Air deras mengalir dari atas

tebing dan memasuki perkebunan. Hujan membawa petaka. Semua keuntungan yang dihitung Pak Karlo melayang. Pak Karlo melihat pohon palanya roboh satu per satu. Akarnya menyembul ke atas, di atas tanah berlumpur.

Hujan deras tak kunjung berhenti. Tanah di belakang rumah mulai bergerak. Pak Karlo gemetar ketakutan. Hujan membawa angin. Bagian dapur rumah Pak Karlo mulai bergerak. Melihat dapur rumahnya roboh, Pak Karlo tidak bisa lagi bertahan. Bersama keluarganya, Pak Karlo keluar dari rumah dan berlindung di bawah pohon besar di bukit. Hujan deras membawa petir. Tanah longsor merobohkan rumah Pak Karlo.

Kekayaan yang membuatnya sombong, kini hilang dalam sekedipan mata. Di bukit, Pak Karlo hanya bisa memandang pohon pala dan rumahnya yang hanyut dibawa banjir. Ketika menyaksikan pohon pala terakhir yang hanyut dibawa banjir, Pak Karlo baru menyadari pesan Pak Daud. Tetapi, ia sudah terlanjur menebang pohon seenaknya yang menyebabkan banjir bandang. Sekarang Pak Karlo rasakan akibatnya. Rumahnya hancur dan kekayaannya hilang ditelan bumi. Pak Karlo terlambat menyesali perbuatannya.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Wildan, S.S., M.Hum.
Ponsel : 085256243375
Pos-el : wildanmattara@gmail.com
Akun Facebook : Wildan Mattara
Alamat rumah : Perumahan Louw Permai, Ngade, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate 97719

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada (2003-2005)
2. S-1: Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin (1994-2000)

Informasi Lain:

Lahir di Wajo, Sulawesi Selatan, 10 Mei 1973. Menikah dan dikaruniai empat orang anak laki-laki. Saat ini menetap di Ternate. Terlibat di berbagai kegiatan pelatihan dan pertunjukan drama. Karya terbaik ada pada karya tulis sastra, berikutnya.

Biodata Penyunting

Nama lengkap :Drs. Djamari, M.M.
Pos-el :djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor :Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian: Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan
1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain
Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kerusakan hutan dan lingkungan di Indonesia telah mendorong keinginan saya untuk menulis cerita yang berjudul "Robohnya Rumah Pak Karlo". Dengan buku cerita ini, besar harapan saya dapat memberikan informasi dan motivasi kepada anak dan remaja, agar dapat lebih mencintai hutan. Memelihara hutan dan merawat lingkungan sama seperti merawat diri sendiri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-215-6
9 786024 372156